

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu dari 52 (lima puluh dua) instansi yang menunjang kegiatan pada Pemerintahan Kabupaten Batang Hari. Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari berdiri diatas lahan seluas 879 M² dengan status hak pakai dan berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Muara Bulian dengan asal usul tanah dan bangunan milik Pemerintahan Kabupaten Batang Hari.

Kebutuhan pangan asal hewan (Daging) di Indonesia semakin meningkat, sementara ketersediaannya terbatas. Keterbatasan pangan asal hewan (Daging) disebabkan oleh menurunnya angka kelahiran yang menyebabkan penurunan populasi ternak di Indonesia. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Untuk menghasilkan sapi yang produktif, perihal kesehatan menjadi hal yang sangat penting, termasuk kesehatan reproduksinya.

Gangguan reproduksi tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak, umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti gangguan reproduksi; dimana 60 % disebabkan oleh penyakit reproduksi seperti piometra, endometritis dan 40 % hormonal (Riady, 2006).

Salah satu kesehatan reproduksi adalah pada bagian uterus. Uterus yang normal harus berada dalam keadaan yang steril dan mampu membersihkan dirinya sendiri dari infeksi secara efisien. Pada periode pasca partus, uterus sapi biasanya dicemari dengan bermacam-macam organisme dan secara alami, lingkungan uterus pasca partus pada kebanyakan hewan mamalia kembali steril setelah 25 hari (Anonimus, 2008).

Piometra merupakan penyakit metoestral yang sebagian besar menyerang betina yang lebih tua, dapat disebabkan karena kontaminasi pada uterus, retensio sekundarium, atau kontaminasi selama proses kelahiran. Penyakit kelamin menular seperti brucellosis, trichomoniasis dan vibriosis atau kuman non spesifik seperti golongan *kokus*, *coli*, dan *piogenes* dapat menyebabkan terjadinya piometra.

Pada beberapa kasus, sapi dapat bunting dan kemudian janin (*fetus*) mati, terjadi proses maserasi atau kematian dalam kandungan (Cuneo dkk., 2006), Uterus mengalami kegagalan dalam proses Involutusi uteri/proses setelah melahirkan, dan pada ovarium akan terbentuk *Corpus luteum* (CL) persisten. Sapi Piometra akan mengalami infeksi/peradangan uterus. Uterus berada di bawah pengaruh hormon progesteron yang menekan aktivitas fagositosis oleh sel-sel leukosit (Garverick dan Youngquist, 1993), sehingga serviks tertutup dan membuat nanah berakumulasi dan terhambat pengeluarannya (Cuneo dkk., 2006). Gejala pada hewan betina penderita piometra adalah tidak munculnya berahi dalam waktu yang lama atau anestrus, siklus berahi hilang karena adanya CL persisten (Gustafsson *et al.*, 2004), cairan nanah mengisi penuh uterus dapat ditemukan dengan melakukan palpasi rektal, dan adanya leleran nanah yang bisa dilihat di sekitar ekor dan vulva (Cuneo *et al.*, 2006).

1.2. Tujuan

Tujuan dari Karya tulis ilmiah (KTI) ini untuk mempelajari kasus serta penanganan penyakit Piometra yang terjadi pada sapi dipeternakan rakyat. Selain itu, tujuan dari KTI ini juga untuk menginformasikan dan memberitahukan tentang ciri-ciri penyakit piometra.

1.3. Manfaat

Manfaat dari Karya tulis ilmiah (KTI) ini dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan mahasiswa, dokter hewan dan peternak sapi tentang kasus Piometra pada sapi dan dapat mengambil tindakan pencegahan dan pengobatan penyakit Piometra yang terjadi pada sapi.